

ISLAMIC AKADEMIKA

Jurnal Pendidikan & Keislaman

APLIKASI COOPERATIF LEARNING TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KELAS V MIN 6 NGAWI

Samsul Hadi

samsul2005@yahoo.com

Sugiaharto

sugiaharto@yahoo.co.id

STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi

Article details:

Received: 13 Maret 2019

Revision: 1 April 2019

Accepted: 5 Mei 2019

Published: 30 Juni 2019

ISLAMIC AKADEMIKA
Jurnal Pendidikan & Keislaman

Abstract

One of the problems that also exist in the Madrasah Ibtidaiyah in learning is learning to SKI (history of Islamic culture). This material is primarily material that is interesting, but sometimes in the pelaksanaanya become not interesting for students. This appears sometimes students don't listen well and the results of the evaluation of the results has not yet reached the target of Minimum completeness criteria. The issues examined in this research is the application of Methods of learning Group Investigation (GI) at the basic education level students (MI). The approach used in this study is a qualitative approach to the type of this action research

including research action class. Class action research design starts from the beginning to the end of the study. Based on the research results it can be concluded that with the implementation of the pembelajaran cooperative Group type Investigation (GI) on subjects of history of Islamic culture goes well, students look happy, active and enthusiastic because in the process of cooperative learning Group-type Investigation (GI). Observation data analysis results are known, the application of the cooperative learning Group-type Investigation (GI) can improve learning outcomes grade V *Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ngawi*. It can be seen from the results of observations against the liveliness, the will, the ability and responsibility of students, as well as the achievement of student learning Minimum completeness criteria overall. Improvement of the learning outcomes can be seen from the value of the percentage of students with daily exams ketuntasan in classical and individual attain a value of 94%.

Key Words: SKI, Cooperative learning, Group Investigation

A. Pendahuluan

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan adalah merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Potensi tersebut dalam sistem pembelajaran dapat dilihat melalui prestasi yang telah diraih oleh anak didik.

Tingkat prestasi pendidikan di Indonesia pada saat ini dinilai dapat dikatakan memprihatinkan jika melihat data yang ada pada UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Sementara itu hingga tahun 2010 Indonesia masih berada pada posisi 108 dari 168 negara artinya bahwa Indonesia berada hanya selisih 60 tingkat dari negara yang dinilai terbelakang padahal Indonesia sudah merdeka lebih dari 60 tahun yang lalu. Posisi ini juga terpuruk jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga terutama yang merupakan negara persemakmuran seperti Malaysia yang menempati urutan 57.¹

Hasil survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC) menjelaskan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2017), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.²

Memasuki abad ke-21 dunia pendidikan Indonesia mulai merasakan adanya bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Perasaan ini disebabkan karena beberapa hal yang mendasar. Salah satunya adalah ketika memasuki abad ke- 21 gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain.³

Saat ini, ketertinggalan yang paling nampak adalah adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Dan hasil itu diperoleh setelah membandingkannya dengan negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa, karenanya maka seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.

Masalah serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan oleh data Balitbang (2017) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP).⁴

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu: (1). Rendahnya sarana fisik, (2). Rendahnya kualitas guru, (3). Rendahnya kesejahteraan guru, (4). Rendahnya prestasi siswa, (5). Rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, (6). Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, (7). Mahalnya biaya pendidikan.

Kekurangan atau keterbatasan yang disebutkan di atas, pada akhirnya melahirkan kualitas pendidikan yang hanya asal jalan, banyak guru dalam memberi pembelajaran hanya menyampaikan pengetahuan, sedangkan anak didik hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru itu sendiri. Siswa diposisikan sebagai orang yang tidak tahu yang hanya menunggu apa yang guru berikan. Hal ini tentunya membuat siswa cenderung pasif, dan proses pembelajaran akan menjadi membosankan. Siswa menjadi kurang mandiri, tidak berani

mengungkap pendapatnya. Beberapa persoalan yang dirasakan oleh guru terutama pada sebagian sekolah agama (MI) bahwa siswa terasa hanya meminati sebagian mata pelajaran saja dan mengabaikan mata pelajaran lain, padahal dari apa yang telah dirumuskan dalam kurikulum, semua mata pelajaran tersebut dinilai penting untuk dipahami siswa, sebab itu akan menjadi modalnya kelak.

Fakta tersebut tidak dapat dipungkiri mengingat proses pembelajaran yang ada terkesan hanya menekankan pada pencapaian sasaran kurikulum dan pencapaian tekstual semata dari pada pengembangan kemampuan belajar dan membangun individu belajar. Model Pembelajaran yang dianut oleh guru sampai saat ini masih dengan pola konvensional tanpa melihat kemungkinan pelaksanaannya yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Sebagian guru masih mengasumsikan bahwa pendidikan lebih bermakna sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa secara utuh tanpa memperhatikan bagaimana pengetahuan itu dapat dipahami dengan jelas oleh siswa. Kondisi inilah yang akhirnya mematikan pola pikiran kreatif yang muncul dari siswa dan akhirnya menanamkan stigma penolakan dan penilaian tentang penting tidaknya suatu materi bagi diri siswa itu sendiri, sebab siswa merasa hanya "terpaksa" menjalaninya. Kondisi ini tentu tidak akan menumbuhkan aktivitas belajar, mutu belajar, dan hasil belajar siswa seperti yang diharapkan.

Pada perkembangan berikutnya mulai muncul suatu kesadaran tentang arti penting penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu muncul juga pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak "mengalami" apa yang dipelajari, bukan sekedar mengetahuinya.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan pola konvensional saat ini bisa menjamin ketercapaian tujuan penyampaian materi sesuai kurikulum namun tidak dapat menjamin ketercapaian tujuan pendidikan yang hakiki, sebab dengan pola pembelajaran yang ada terbukti hanya berhasil dalam kompetensi "mengingat" jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak dengan logika untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Kondisi ini umum terjadi pada semua tingkat pendidikan di Indonesia termasuk juga dalam pendidikan agama.

Kondisi demikian tentu tidak mungkin untuk dibiarkan berlarut-larut dan harus segera diupayakan untuk diperbaiki. Perbaikan tersebut dapat dilakukan melalui perbaikan kegiatan pembelajaran yang diawali dari pembangunan paradigma pembelajaran yang tidak lagi menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran dan sudah mulai diganti menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan kurikulum yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)/kurikulum 2013, yang menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan proses pembelajaran, yang mana proses pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru, akan tetapi siswa juga ikut aktif di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan penerapan pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* (GI) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan metode ini juga dapat dilaksanakan pada pendidikan keagamaan termasuk pada Madrasah Ibtidaiyah di semua materi pelajaran yang ada di dalamnya.

Salah satu persoalan yang juga ada dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah adalah pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Materi ini pada dasarnya merupakan materi yang menarik untuk dipahami, hanya saja dalam pelaksanaannya menjadi tidak menarik bagi siswa, hal ini tampak bahwa terkadang siswa tidak menyimak dengan baik apa yang disampaikan guru, dan dari hasil evaluasi juga menunjukkan hasil yang mengecewakan. Materi pelajaran ini tidak memerlukan pendalaman logika yang bersifat eksak, namun lebih pada memahami esensi, makna-makna, nilai-nilai filosofis serta rincian kronologis dari setiap kejadian yang ada didalamnya, sebab materi ini lebih menekankan pada pemahaman nilai-nilai yang nantinya bisa berguna bagi kehidupan siswa kelak.

Dengan demikian, maka persoalan yang muncul dalam pembelajaran materi SKI pada dasarnya sangat memungkinkan untuk diatasi dengan penggunaan metode yang dinilai tepat untuk diterapkan khususnya pada siswa tingkat pendidikan dasar (MI) yang salah satunya bisa menggunakan Metode pembelajaran *Group Investigation* (GI). Strategi ini dapat digunakan dalam rangka mengaktifkan dan mengembangkan potensi siswa dalam pembelajaran yang diarahkan pada pendekatan konstruktivis. Menurut Vygotsky, Nur Hanurawati, pendekatan konstruktivis dalam pelajaran menekankan pada pembelajaran kooperatif secara luas, siswa diharapkan pada proses berfikir dengan teman sebaya, siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman yang lebih mampu. Berdasar pada kondisi sebagaimana diuraikan di atas, serta dari beberapa

keterkemungkinan yang ada untuk memecahkan persoalan tersebut, maka peneliti memiliki inisiatif yang kuat untuk mengadakan *Classroom Action Research* atau penelitian tindakan kelas yang salah satu tujuannya adalah untuk mengadakan perbaikan dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar siswa pada materi SKI yang dikemas dengan judul: "*Aplikasi Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas V MIN 6 Ngawi Tahun Pelajaran 2017/2018*"

B. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Observasi awal sebelum tindakan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V MIN 6 Ngawi, tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa karena disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor guru yaitu mengenai metode yang diterapkan. Kurang adanya variasi mengajar guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang dapat menyebabkan siswa selalu belajar dalam suasana yang monoton. Hal ini dapat menjadikan siswa merasa jenuh terhadap pembelajaran di kelas tersebut. Adapun metode mengajar yang digunakan oleh guru antara lain metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi, akan tetapi proses pembelajaran masih didominasi dengan metode ceramah.

Setelah melihat dari hasil observasi awal, kemudian peneliti mengadakan tindakan pada siklus I yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI). Hasil observasi menunjukkan bahwa, dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas V MIN 6 Ngawi pada akhirnya dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan memuaskan.

Pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI) membutuhkan kemampuan guru untuk mengelola kelas dengan baik, karena kesulitan awal penggunaan tipe *Group Investigation* (GI) adalah saat dilaksanakan pengaturan kelas sebelum pelaksanaan belajar kelompok yang dapat membuat siswa gaduh dan ramai sehingga siswa sulit untuk dikendalikan. Kesiapan dan kematangan strategi yang diterapkan oleh guru harus tepat agar proses belajar dapat

berjalan dengan lancar. Selain itu guru harus mampu mengatur waktu dan mengalokasikannya dengan tepat selama proses belajar mengajar, karena pembelajaran model seperti ini membutuhkan waktu yang relatif banyak, sehingga waktu untuk pelaksanaannya juga harus diperhatikan.

Berdasarkan penjelasan diatas secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada pokok bahasan Hijrahnya Nabi Muhammad SAW. Ke kota Madinah dan hambatan yang dihadapinya, dapat meningkatkan mutu belajar siswa yang dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa dan nilai hasil belajar melalui test ulangan.

1. Keunggulan dan Kelemahan Tipe *Group Investigation* (GI)

Keunggulan tipe *Group Investigation* (GI) yaitu dapat menciptakan suasana belajar secara aktif dan membimbing siswa untuk dapat berfikir kreatif dalam menyelesaikan soal, serta dapat menumbuhkan kreativitas siswa. Siswa dituntut untuk melakukan investigasi atas topik yang diberikan. Sedangkan kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas dan waktu.

a) Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

- 1) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*class room research*), dimana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan proses belajar mengajar dikelas, sehingga peneliti dapat mengamati dan memperbaiki kekurangan – kekurangan yang terjadi pada saat tindakan dilokasi;
- 2) Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan analisis tersebut sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas, yang mana hasilnya sama dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan;
- 3) Penelitian dilaksanakan di kelas V, karena kelas tersebut merupakan kelas yang heterogen dan memiliki hasil belajar yang rendah. Diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) permasalahan tersebut diatas dapat diatasi, hal ini terbukti pada pelaksanaan tindakan dapat mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diterapkannya model pembelajaran ini;
- 4) Penelitian tidak mengadakan penyebaran angket sehingga tidak dapat diketahui secara langsung pendapat dari masing–masing individu;

- 5) Model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) yang diterapkan di kelas V tidak dapat menjadi ukuran jika dilaksanakan dikelas-kelas lain, karena belum tentu model pembelajaran ini juga dapat berhasil bila diterapkan dikelas lain.

b) Pencapaian Keberhasilan Tindakan

Pencapaian keberhasilan tindakan didasarkan pada peningkatan penguasaan terhadap materi hijrahnya nabi Muhammad SAW ke Kota Madinah dan segala hambatannya. Peneliti mengindikasikan keberhasilan dengan beberapa kriteria meliputi : *keaktifan, kemauan, kemampuan, dan tanggung jawab*, serta ketuntasan belajar minimum (KKM).

Berdasarkan hasil analisis siklus I sebagaimana dijelaskan pada bab IV, siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa dan siswa tuntas sebanyak 23 siswa. Adapun jumlah siswa keseluruhan adalah 35 siswa. Dengan demikian pada siklus I ketuntasan belajar siswa sebanyak 66 %. Hal ini disebabkan oleh :

1. Siswa menganggap Sejarah Kebudayaan Islam itu sulit, membosankan, tidak menarik bahkan terkesan menjenuhkan.
2. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam belum optimal.
3. Kurangnya kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya bersumber pada kurangnya kemampuan bernalar siswa, bisa jadi disebabkan oleh adanya kelemahan dari metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan yang cukup baik, tidak hanya dari ketuntasan belajar siswa tetapi juga pada kriteria keberhasilan . Pada siklus II ini, siswa yang tuntas belajar mencapai 29 orang dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 6 orang, terdapat peningkatan sebesar 17% siswa tuntas belajar. Dengan demikian total siswa yang tuntas belajar sebanyak 83%.

Pada Siklus II ini guru menerapkan metode pembelajaran Tipe Group Investigation yang melibatkan siswa sepenuhnya dari proses awal hingga akhir. Sehingga siswa merasa senang dan bersemangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa juga cukup aktif dan memiliki kemauan dalam menyampaikan pendapat, ide dan pertanyaan kepada guru maupaun kepada siswa

lainnya. Disamping itu siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap materi pembelajaran yang tengah mereka hadapi. Indikator lain keberhasilan dari siklus II ini adalah hasil tes yang dilakukan oleh guru. Baik tes secara individu maupun kolektif.

Pada siklus III kemampuan siswa dalam memahami materi Hijrahnya Nabi Muhammad SAW dan segala hambatannya, mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan kepada hasil analisis peneliti terhadap ketuntasan belajar siswa pada siklus III meningkat dari 23 siswa (pada siklus II) menjadi 33 siswa atau meningkat 11%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar hanya 2 orang. Dengan demikian total siswa tuntas belajar mencapai 94 % pada kelas V MIN 6 Ngawi.

2. Pendapat Guru dan Siswa

Berdasarkan catatan lapangan dan hasil wawancara dengan siswa diakhir tindakan dapat dipaparkan sebagai berikut; (1) Siswa merasa senang dan tertarik belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) karena melalui langkah-langkah yang menyenangkan; (2) Siswa merasa lebih percaya diri dan tidak terlalu tergantung kepada guru melainkan berusaha mencari informasi dari berbagai sumber; (3) Siswa dengan mudah mengingat materi, karena dapat membawa informasi materi abstrak ke dunia nyata; (4) Siswa saling bekerja sama dalam mengerjakan soal dan memahami materi pelajaran yang mereka anggap sulit dan memecahkan masalah secara bersama-sama; (5) Siswa dapat menyadari segala keterbatasannya serta dapat menerima segala perbedaan dan menambah respek pada orang lain serta suasana keakraban antar teman; (6) Siswa dapat termotivasi untuk mencari informasi pengetahuan serta mengembangkan ide-ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.

Adapun pendapat guru dari hasil akhir tindakan dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. Tipe *Group Investigation* sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan pokok bahasa ” Hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke kota Madinah dan segala hambatannya”
- b. Siswa sangat antusias selama pembelajaran berlangsung, dengan demikian pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan dapat dinyatakan berhasil.
- c. Guru sudah dapat menguasai/ mengkondisikan siswa.

- d. Guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang variatif sehingga dapat mencapai pembelajaran yang optimal.
- e. Guru sudah menerapkan strategi pembelajaran yang baik sehingga proses pembelajaran berjalan secara aktif dan menyenangkan.
- f. Strategi kooperatif learning dengan pendekatan model Group Investigation akan diuji cobakan pada kelas yang lain di MIN 6 Ngawi.

Dalam pembelajaran ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik, yaitu: Berorientasi pada pengembangan intelektual, Prinsip interaksi, Prinsip bertanya, Prinsip belajar berpikir dan Prinsip Keterbukaan (Susilo dkk, 2017).

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pembelajara kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berjalan dengan baik, siswa terlihat senang, aktif dan antusias karena dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) ini menuntut siswa aktif dalam proses pembelajaran dan melatih siswa berani bertanya dan mengajukan pertanyaan, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. sehingga siswa merasa mudah dalam mengerjakan dan memahami materi yang disampaikan.

Hasil dari analisis data observasi dapat diketahui, dengan penerapaan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN 6 Ngawi. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap keaktifan, kemauan, kemampuan dan tanggung jawab siswa, serta pencapaian kriteria ketuntasan belajar siswa (KKM) secara keseluruhan. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa dengan prosentase ketuntasan secara klasikal dan individual mencapai nilai 94 %

DAFTAR PUSTAKA

- Al Husain, Al Hamid. HMH (2016) *Riwayat kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*. Al Hamid Al Husain Press.
- Lie. Anita (2017). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia. Cet. Ke-5.
- Passi, Anu & Sanna Vahtivuori, (2017), *From Cooperative Learning Towards Communalism*, (online) tersedia: http://www.edu.helsinki.fi/media/mep8/passi_vahtivuori.pdf p262, 12 Mei 2016
- Brown, H., & Ciuffetelli, D.C. (Eds.). (2017). *Foundational methods: Understanding teaching and learning*. Toronto: Pearson Education.
- Cajobs, 2009, *Cooperative Learning*, (online) tersedia : <http://www.readingmatrix.com/conference/pp/proceedings/jacobs.pdf>, 12 Mei 2016
- Chauhan, S.S. (2016) *Innovations in teaching-learning process*. New delhi Vikas publishing house PVT LTD
- Daniel Zingaro, (2016) *Group Investigation : Theory and Practice*, Ontario Institute for Studies in Education, Toronto, Ontario, (online) tersedia: <http://www.danielzingaro.com/gi.pdf> p1, 15 Mei 2016
- David W. Johnson, Roger T. Johnson, and Mary Beth Stanne, (2017), *Cooperative Learning Methods: A Meta-Analysis*, University of Minnesota, (online) tersedia: <http://www.tablelearning.com/uploads/File/EXHIBIT-B.pdf> p6, 12 Mei 2016
- DePorter, B. (2015): *Quantum learning*, bandung : KAIFA
- Djahiri, K (2003). *Pemilihan Strategi dan Media Pembelajaran dan Portofolio*. Learning and Evaluation Based. Jakarta: Depdiknas. DIKYANMAS KPK RI (2017)
- Djamarah, B. (2016) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Dr. Tzu-Pu Wang, (2016), *Applying Slavin's Cooperative Learning Techniques to a College EFL Conversation Class*, The Journal of Human Resource and Adult Learning Vol. 5, Num. 1, June 2017, Department of Applied English, Hsing Wu College, (online) tersedia: <http://hraljournal.com/Page/13%20Tzu-Pu%20Wang.pdf>. P.113, 12 Mei 2011
- Haekal H. (2000) *Hayaturrasul* (Kehidupan Muhammad). Beirut.
- Hakimtek, (2010), *Model Pembelajaran Kooperatif*, online (tersedia) <http://blog.unm.ac.id/hakim/2010/02/16/model-pembelajaran-kooperatif>, 12 Mei 2011
- Halim Soebahar, H.abd.(2017) *Wawasan baru pendidikan Islam*. Kalam mulia.

- Halim Soebahar, H.Abd.(2017) *Matrik Pendidikan Islam*. Pustaka marwa.
- Harefa, A. (2016). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta : Buku Kompas.
- Moleong, L. J. (2000) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung ; Remaja Rosdakarya
- Mudrika,T(2017). *Penerapan Model Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP*. Skripsi pada FKIP UPI Bandung:Tidak Diterbitkan.
- Mulyasa, E. (2008). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep karakteristik dan Implementasi*. Bandung : PT. Remaja Rosda karya.Ritonga,
- Nurhadi,dkk. (2014) *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK* Universitas Negeri Malang.
- Prabowo, N.(2016). *Pembelajaran Matematika Dengan Mnggunakan Model Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informaasi dan Kominikasi*.Skripsi FKIP UPI Bandung: tidak Diterbitkan.
- Purwanto, MN. (2014). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosda karya.
- Ridwan, (2015), *Pengertian Sejarah Menurut Beberapa Tokoh*
- Rita Rani Mandal, (2015), *Cooperative Learning Strategies to Enhance Writing Skill/// The modern jourrrnal of appllied llinguistics*, Volume 1:2 March 2015. P96, (online) tersedia : <http://mjal.org/Journal>
- Sagala,S. (2017) *Konsep dan Makna Pembelajaran*.Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya,W.(2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*.Jakarta: Kencana.
- Silberman, ML. (2016). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung :Nusamedia.
- Siti Maesaroh. 2005. *Efektivitas Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Samsul Hadi, *Aplikasi Cooperative Learning Tipe Group Investigation*
- Susilo, T., & Fawait, A. *Influence of Inquiry-Recitation and Cognitive Learning Styles on Learning Outcomes Citizenship Education*.